

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Perkembangan Candi Gedong Songo

Kompleks Candi Gedong Songo dibangun sekitar abad ke-7 hingga ke-9 Masehi, sejaman dengan pembangunan Candi Dieng. Kedua kompleks ini menjadi bukti nyata keberadaan dan perkembangan peradaban Hindu di Jawa Tengah pada masa awal penyebaran agama Hindu di Nusantara. Bukti bahwa Candi Gedong Songo berlatar belakang agama Hindu dapat dilihat dari temuan arca-arca yang tersebar di sekitar situs candi. Arca-arca tersebut mewakili dewa-dewa dalam ajaran Hindu, seperti arca Siwa Mahadewa dan arca Ganesha, yang menandakan bahwa kompleks ini dahulu digunakan sebagai tempat pemujaan dan kegiatan ritual keagamaan umat Hindu.

Nama “Gedongsongo” sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *gedong* yang berarti bangunan atau rumah, dan *songo* yang berarti sembilan. Nama ini diberikan oleh masyarakat setempat, yang mengacu pada sembilan kelompok bangunan candi yang awalnya ditemukan di kawasan tersebut. Namun demikian, hingga saat ini hanya lima kelompok candi yang masih dalam kondisi utuh. Kelima kelompok candi ini tersebar di beberapa puncak bukit, membentuk deretan dari yang paling bawah Candi Gedong I, hingga yang terletak paling atas, yaitu Candi Gedong V. Masing-masing kelompok candi ini memiliki struktur yang khas dan letaknya

terpisah, menjadikannya sebagai kompleks candi dengan pemandangan alam yang sangat menakjubkan.

Struktur bangunan candi di Gedong Songo secara umum mengikuti pola arsitektur candi-candi Hindu di Jawa, yang terdiri dari tiga bagian utama. Bagian dasar candi disebut bhurloka, yang melambangkan alam manusia atau dunia fana. Di atasnya terdapat bhurvaloka, yakni tubuh candi yang menggambarkan dunia antara, tempat manusia berhubungan dengan makhluk-makhluk suci atau dewa-dewa. Bagian puncak candi disebut svarloka, yang merupakan simbol dari alam kedewaan, tempat tinggal para dewa dalam kepercayaan Hindu. Ketiga bagian ini tidak hanya menunjukkan struktur fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan filosofi spiritual tentang perjalanan jiwa manusia menuju pencerahan.

Perhatian terhadap keberadaan Candi Gedong Songo pertama kali tercatat dalam laporan Loten pada tahun 1740. Pada awal abad ke-19, Sir Thomas Stamford Raffles, seorang Gubernur Jenderal Inggris di Jawa yang juga seorang penulis dan peneliti, menyebut kompleks ini dalam bukunya yang terkenal, *The History of Java* (1817), dengan nama Gedong Pitoe. Nama tersebut diambil karena pada masa itu hanya ditemukan tujuh kelompok bangunan candi. Pada tahun 1825, Van Braam mendokumentasikan Candi Gedong Songo dalam bentuk lukisan yang kini disimpan di Museum Leiden, Belanda. Dokumentasi tersebut menjadi salah satu catatan visual paling awal tentang kompleks candi ini.

Seiring waktu, perhatian para peneliti terhadap Gedong Songo semakin berkembang. Friederich dan Hoopermans menulis tentang situs ini pada tahun 1865, sedangkan arkeolog Belanda seperti Van Stein Callenfels (1908) dan Knebel (1911) melakukan penelitian lebih lanjut terhadap struktur dan sejarah candi. Penelitian-penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya Gedong Songo sebagai bagian dari perkembangan arsitektur dan agama Hindu di Indonesia.

Upaya pelestarian Candi Gedong Songo sudah dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1928 hingga 1929, Dinas Purbakala Hindia Belanda melakukan pemugaran terhadap Candi Gedong I, dan selanjutnya, antara tahun 1930 hingga 1931, dilakukan pemugaran terhadap Candi Gedong II. Setelah Indonesia merdeka, perhatian terhadap situs ini tidak surut. Sejak tahun 1977, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, yang kini berganti nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (BPCB Jateng), melanjutkan upaya konservasi dan pemugaran. Mereka berhasil memugar Candi Gedong III, Candi Gedong IV (yang terdiri dari satu candi utama dan delapan candi perwara), serta Candi Gedong V. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Hingga saat ini, pelestarian terhadap Candi Gedong Songo terus dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan perlindungan fisik bangunan, pengembangan kawasan sebagai situs edukatif dan wisata budaya, serta pemanfaatan

untuk kegiatan religius dan sosial. Kerja sama antara BPCB Jateng dengan berbagai instansi dan lembaga turut mendukung keberlanjutan program pelestarian tersebut.

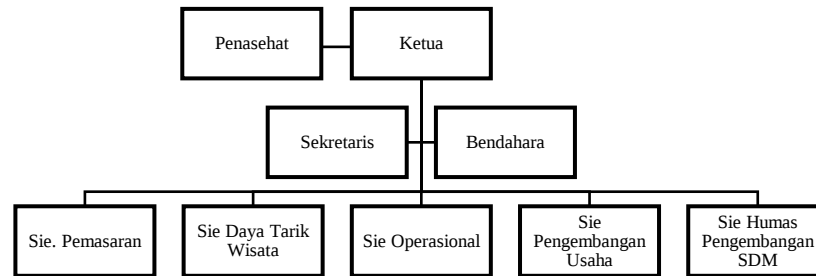
Selain memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi, Candi Gedong Songo juga dikenal karena keindahan alamnya. Letaknya yang berada di kawasan pegunungan dengan udara sejuk dan lingkungan yang masih alami menciptakan suasana yang tenang dan penuh kedamaian. Hamparan pepohonan yang mengelilingi kompleks candi memberikan nuansa spiritual yang kuat, menjadikan tempat ini sangat mendukung untuk kegiatan ritual dan meditasi.

Kesatuan antara bangunan candi dan lanskap alam di sekitarnya menjadikan Gedongsongo bukan hanya sekadar situs arkeologi, tetapi juga bentuk ruang spiritual dan kultural yang utuh. Oleh karena itu, pelestarian Candi Gedong Songo tidak hanya difokuskan pada struktur fisiknya saja, tetapi juga mencakup pelestarian lanskap dan suasana lingkungan. Hal ini penting agar makna budaya dan nilai-nilai sakral yang diwariskan oleh nenek moyang tetap hidup dan bisa dinikmati oleh generasi masa kini maupun yang akan datang.

2.2 Deskripsi Pekerjaan Pengelola Candi Gedong Songo

Kompleks Candi Gedong Songo dikelola oleh tiga pihak yang berwenang berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui, dari masing – masing pihak sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Semarang (Pihak Pertama)



Gambar 2. 1 Struktur Kepengurusan Candi Gedong Songo Dinas Pariwisata

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang (2025)

Diskripsi Pekerjaan:

1. Penasehat merupakan anggota pengurus yang ditunjuk sebagai perwakilan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan dan pelaksanaan kerja. Selain itu, Penasehat juga berperan dalam mengawasi serta memberikan masukan kepada Ketua terkait penetapan dan pelaksanaan program kerja.
2. Ketua merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas serta menangani berbagai permasalahan dengan cara mengawasi, mengendalikan, dan mengoordinasikan kinerja setiap divisi.
3. Sekretaris bertanggung jawab dalam mengurus administrasi, mengelola serta menjaga inventaris, dan mendokumentasikan serta menyimpan seluruh surat masuk maupun keluar.
4. Bendahara memiliki tanggung jawab untuk membuat pembukuan, merancang dan mengatur anggaran keuangan, serta menyusun laporan keuangan secara tertulis dan rutin, yang kemudian dikomunikasikan kepada Ketua.

5. Sie Operasional merupakan divisi yang memiliki tanggung jawab untuk mendukung ketua dalam merancang, menyusun, mengoordinasikan, melaksanakan, membina, memantau, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan bidang operasional.
6. Sie Pemasaran merupakan divisi yang bertugas mempromosikan objek wisata, serta mendukung ketua dalam merancang, menyusun, mengoordinasikan, melaksanakan, membina, memantau, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan kebijakan di sektor pemasaran pariwisata.
7. Sie Daya Tarik Wisata merupakan divisi yang berperan dalam pengembangan potensi wisata, serta mendukung ketua dalam menyiapkan materi perumusan, penyusunan, koordinasi, pelaksanaan, pembinaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan kebijakan terkait daya tarik wisata.
8. Sie Pengembangan Usaha merupakan divisi yang bertugas mendukung ketua dalam merancang, menyusun, mengoordinasikan, melaksanakan, membina, memantau, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan kebijakan di bidang pengembangan usaha pariwisata, sekaligus menjalin kemitraan dengan pihak-pihak usaha terkait.
9. Sie Humas dan Pengembangan SDM merupakan divisi yang berperan dalam membangun dan menjaga citra, serta mendukung ketua dalam merumuskan, menyusun, mengoordinasikan, melaksanakan, membina, memantau, mengevaluasi, dan melaporkan kebijakan di bidang hubungan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia.

Pemerintah Kabupaten Semarang, Dinas Pariwisata (Pihak pertama) memiliki tugas dan kewajiban yang telah disahkan sebagai berikut:

- a. Memungut retribusi masuk dan lokasi kesepakatan yang besarnya sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Semarang
- b. Melakukan SAPTA PESONA WISATA meliputi: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Ketenangan.
- c. Memelihara jalan, penerangan, taman, saluran air, dan talud dikawasan Candi Gedong Songo.
- d. Sebagai koordinator dalam penataan pedagang, pedagang kaki lima dan jasa kuda didalam dan diluar situs Candi Gedong Songo dengan memperhatikan zonasi pelestarian yang telah ditetapkan dengan kedua belah pihak.
- e. Melakukan penataan dilokasi wisata.
- f. Melakukan penataan lokasi wisata kolam rendam air panas.
- g. Menyediakan tenaga pengamanan dan tenaga kebersihan di Kawasan Candi Gedong Songo.

2. Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pihak kedua)

Pemerintah Kabupaten Semarang, Direktorat jendral kementerian pendidikan dan kebudayaan (Pihak kedua) memiliki tugas dan kewajiban yang telah disahkan sebagai berikut:

- a. Mengelola bangunan situs Candi Gedong Songo
- b. Bersama sama dengan pihak kesatu dan ketiga melakukan SAPTA PESONA WISATA, meliputi Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Ketenangan.
- c. Melakukan penataan dan pemeliharaan taman, saluran, jalan, serta penghijauan dilingkungan Candi Gedong Songo.
- d. Melakukan penataan lokasi wisata
- e. Berpartisipasi dalam penataan pedagang, pedagang kaki lima dan jasa kuda didalam dan diluar situs Candi Gedong Songo dengan memperhatikan zonasi pelestarian yang telah ditetapkan dengan kedua belah pihak.
- f. Mempromosikan situs Candi Gedong Songo.

3. Perusahaan Umum (PERUM) Kehutanan Negara Divisi Regional Jawa Tengah KPH Kedu Utara (Pihak ketiga)

Perusahaan Umum (PERUM) Kehutanan Negara Divisi Regional Jawa Tengah KPH Kedu Utara (Pihak ketiga), memiliki tugas dan kewajiban yang telah disahkan sebagai berikut:

- a. Mengelola hutan secara lestari di kawasan Candi Gedong Songo sesuai dengan tugas dan kewenangannya.
- b. Bersama sama dengan pihak kesatu dan ketiga melakukan SAPTA PESONA WISATA, meliputi Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah dan Ketenangan.
- c. Melakukan penataan dan pemeliharaan taman, saluran, jalan, serta penghijauan dilingkungan Candi Gedong Songo.
- d. Berpartisipasi dalam penataan pedagang , pedagang kaki lima dan jasa kuda didalam dan diluar situs Candi Gedong Songo dengan memperhatikan zonasi pelestarian yang telah ditetapkan dengan kedua belah pihak.
- e. Mempromosikan situs Candi Gedong Songo

2.4 Lokasi Candi Gedong Songo

Area Candi Gedong Songo berada di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, serta Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Semarang,

Provinsi Jawa Tengah. Kawasan candi ini berada di lereng perbukitan Gunung Ungaran, pada ketinggian sekitar 1200 hingga 1400 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis, lokasi tersebut terletak pada koordinat $110^{\circ} 19' 46''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 12' 6''$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah mencapai 230.161,590 meter persegi.

2.5 Jam Operasional Candi Gedong Songo

Candi Gedong Songo beroperasi setiap hari dengan jam kerja mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB.

2.6 Harga Tiket Masuk Candi Gedong Songo

Tiket masuk menuju Candi Gedong Songo menjadi dua tiket yaitu tiket *weekday* dan *weekend* dan ada harga tersendiri untuk wisata Mancanegara.

1. *Weekday*

Senin sampai Jumat Rp 10.000

2. *Weekend*

Sabtu dan Minggu Rp 15.000

Untuk wisatawan mancanegara, baik *weekend* atau *weekday* dikenakan biaya Rp 75.000.

2.7 Kompleks Candi Gedong Songo

Candi Gedong 1

Candi Gedong I merupakan salah satu struktur di dalam kompleks Candi Gedong Songo, berupa satu bangunan utama yang berdiri sendiri. Denah candi berbentuk bujur sangkar dengan ketinggian bangunan sekitar 4 hingga 5 meter. Candi ini dibangun di atas batur (dasar candi) dan dilengkapi dengan tangga untuk menuju ke dalam ruang utama atau bilik candi. Di bagian dinding luar, terdapat hiasan berupa ukiran sulur tanaman dan motif bunga padma (teratai). Arah hadap candi ini ke barat, dan saat ini di dalam biliknya terdapat sebuah yoni, simbol dari aspek feminin dalam kepercayaan Hindu.

Candi Gedong II

Pada Candi Gedong II juga memiliki bentuk dasar bujur sangkar dan berdiri di atas batur, lengkap dengan anak tangga yang mengarah ke ruang utama. Di sekeliling bangunan terdapat selasar sempit selebar sekitar 0,5 meter. Tangga dan pintu bilik utama terletak di sisi barat, sehingga orientasi candi ini juga menghadap ke barat. Di depan bangunan utama masih dapat dijumpai sisa-sisa reruntuhan dari candi perwara (candi pendamping). Pintu masuk candi memiliki struktur penampil yang menjorok ke luar sejauh satu meter, dihiasi dengan relief Kalamakara di bagian atasnya. Pada ketiga sisi luar tubuh candi terdapat relung-relung kecil yang difungsikan untuk meletakkan

arca. Setiap relung dihias dengan ukiran Kala di bagian atas dan Makara di bagian bawah, serta dihiasi dengan motif sulur-suluran. Atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin mengecil ke atas, dan masing-masing puncak atap dilengkapi dengan hiasan berbentuk meru dan antefik (hiasan atap berbentuk makhluk mitologis)

Candi Gedong III

Pada Candi Gedong III terdiri dari tiga struktur bangunan, dua di antaranya sejajar menghadap ke barat dan satu bangunan lainnya menghadap ke timur. Ketiga bangunan ini tergolong masih dalam kondisi yang baik. Dua bangunan yang sejajar menyerupai candi kembar, meskipun bangunan yang terletak di sebelah selatan berukuran lebih besar dan tinggi, yang diduga sebagai bangunan utama, sementara bangunan di sebelah utara berfungsi sebagai candi pengapit. Keseluruhan struktur berdiri di atas batur rendah dengan denah bujur sangkar. Atap kedua bangunan terdiri dari tiga tingkat yang mengecil ke atas, dan pada puncaknya terdapat ornamen meru. Bagian bawah dinding dihiasi dengan relief motif sulur. Di dalam tubuh candi terdapat ruang utama yang menonjol keluar sejauh satu meter dari tubuh bangunan, dilengkapi dengan tangga dan pipi tangga menuju selasar. Di sisi kanan dan kiri ambang pintu bangunan utama sebelah selatan, terdapat relung yang berisi arca Mahakala dan Nandiswara yang berdiri sebagai penjaga. Selain itu, dalam relung dinding bagian selatan terdapat arca Agastya, di bagian timur arca Ganesha, dan di bagian utara arca Durga. Di depan candi utama, berdiri bangunan lain yang berbentuk persegi panjang

dengan atap limasan. Bentuk bangunan ini serupa dengan Candi Semar di kompleks Dieng, dengan tiga hiasan berbentuk menara kecil di puncak atapnya dan pintu masuk yang sederhana.

Candi Gedong IV

Candi Gedong IV terdiri atas satu bangunan utama dan beberapa reruntuhan candi perwara. Candi utamanya memiliki kesamaan bentuk dengan Candi Gedong II, yaitu berdiri di atas batur setinggi satu meter dengan selasar mengelilingi bangunan selebar 0,5 meter. Arah hadap bangunan ini juga ke barat, dan akses masuk ke bilik utama menggunakan tangga. Di sisi utara, terdapat bangunan lain yang menyerupai candi perwara dari Gedong III, tetapi berukuran lebih kecil. Bangunan ini menghadap ke timur, yang ditandai dengan adanya penampil dan tangga yang mengarah ke ruang dalam. Masing-masing sisi candi dilengkapi dengan relung tempat arca-arca diletakkan.

Candi Gedong V

Candi Gedong V terdiri atas satu bangunan utama dan beberapa puing dari struktur candi lainnya. Bangunan utamanya memiliki ciri khas yang serupa dengan candi-candi lain di kompleks Gedong Songo, yakni berdiri di atas batur, memiliki ruang utama (bilik), relung-relung pada dinding tubuh candi, dan atap bertingkat yang mengecil ke atas. Tangga di sisi barat digunakan untuk mencapai ruang bilik. Di sekitar

candi utama juga terdapat sisa-sisa bangunan lain yang telah runtuh, yang merupakan bagian dari struktur candi pendukung.

Candi-candi di Gedong Songo tersebar dari lereng bawah hingga puncak bukit, seolah membentuk jalur vertikal ke tempat yang lebih tinggi. Namun, hingga kini belum ada penjelasan pasti apakah urutan letak tersebut mencerminkan tahapan dalam ritual keagamaan tertentu. Unikny, kompleks ini menunjukkan perpaduan antara dua sistem kepercayaan, yaitu tradisi lokal yang memuja roh leluhur, dan ajaran Hindu yang menganggap gunung sebagai tempat bersemayam para dewa. Kedua kepercayaan tersebut berpadu secara harmonis dalam bentuk simbolik dan arsitektural. Dalam kepercayaan Hindu, candi-candi ini dipersembahkan kepada Parswadewata, yaitu sekelompok dewa yang terdiri dari dewa utama dan dewa-dewa pengiring. Dewa utama biasanya ditempatkan di dalam ruang utama (*garbagriha*), sedangkan dewa-dewa pengiring ditempatkan di relung-relung bagian luar. Dalam konteks Candi Gedongsongo, susunan Parswadewata terdiri dari Durga, Ganesha, dan Agastya, sementara di India, susunan serupa biasanya melibatkan Durga, Ganesha, dan Karttikeya.

Selain itu, ditemukan pula arca Mahakala dan Nandiswara di beberapa bangunan, yang berperan sebagai penjaga pintu candi dalam ajaran Hindu. Mahakala adalah aspek mengerikan dari Dewa Siwa sebagai penguasa waktu, sedangkan Nandiswara adalah wujud lain dari Siwa yang juga bertugas sebagai penjaga.

Kehadiran arca-arca ini memperkuat identitas Gedongsongo sebagai pusat pemujaan yang erat kaitannya dengan tradisi Shaivisme (pemujaan terhadap Siwa).

2.8 Fasilitas Candi Gedong Songo

Candi Gedong Songo juga menyediakan beberapa fasilitas, antara lain:

1. Penginapan, Area Candi Gedong Songo juga menyediakan penginapan Villa Vanaprastha sebuah spot bermalam berbentuk rumah kayu dan camping ground dengan pemandangan, menjadi opsi apabila ingin bermalam di area Candi Gedong Songo.
2. Mushola
3. Area Parkir
4. Area Kuliner, Area kuliner menyajikan beberapa opsi untuk pengunjung yang ingin menikmati makanan berbentuk kios semi permanen setelah melakukan kunjungan ke Candi Gedong Songo.
5. Toilet
6. Kotak Sampah
7. Penunjuk Arah
8. Penyewaan Kuda
9. Spot Foto

10. Pemandian air panas, terletak di lembah bukit antara zona Candi Gedong Songo tiga dan empat, dengan membayar tiket kembali sebesar Rp 5.000 dengan kedalaman kolam belerang 1 hingga 1,5 meter yang dibuka dari pukul 08.30 hingga 17.00.

2.9 Karakteristik Responden

Identitas responden bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai responden serta objek penelitian yang dilakukan sebagai sampel. Responden pada penelitian ini merupakan pengunjung yang pernah berkunjung di Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang wisatawan domestik. Jumlah responden pada penelitian ini, yaitu sebanyak 100 orang responden dengan mengisi angket secara offline melalui lembar kuesioner dengan memberikan pendapat atau jawaban pada pernyataan-pernyataan yang telah disediakan. Pada penelitian ini, identitas responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan saat ini uang saku per bulan, frekuensi kunjungan.

2.11.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori jenis kelamin pada penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu laki laki dan perempuan. Hasil dari penelitian ini mampu mengumpulkan responden dengan pengelompokan jenis kelamin seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.1. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan perempuan sebanyak 65 orang (65%) dan sisanya merupakan laki-laki sebanyak 35 orang (35%).

Tabel 2. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	35	35
2	Perempuan	65	65
	Jumlah	100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

2.11.2 Responden Berdasarkan Usia

Identitas responden berdasarkan pada usia merujuk pada informasi usia individu yang memberikan jawaban dalam penelitian berdasar kepada kelompok usia . Tabel distribusi bisa dilihat melalui tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2. 2 Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-26 Tahun	72	72
2	27-36 Tahun	10	10
3	37- 46 Tahun	9	9
4	47-56 Tahun	7	7
5	>56 Tahun	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2.2, dapat diketahui bahwa dari 100 responden, untuk usia 17- 29 tahun, sebesar 73%. Untuk responden 27 – 36 tahun, sebesar 10%, lalu responden yang berusia 37 – 46 Tahun dan 47 – 56 tahun sebanyak 9% dan 7%. Sedangkan >56 tahun sebanyak 2% responden.

2.11.3 Responden Berdasarkan Domisili

Pembagian responden berdasarkan domisili dipaparkan untuk mengetahui proporsi domisili responden yang mengisi kuesioner ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner ini tersebar dalam daerah seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. 3 Responden Berdasarkan Domisili

No	Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
1	Semarang	51	51
2	Ungaran	29	29
3	Bekasi	4	4
4	Serang	5	5
5	Tuntang	1	1
6	Pati	1	1
7	Cimahi	1	1
8	Klaten	1	1
9	Depok	1	1
10	Jakarta	3	3
11	Cilegon	1	1
12	Boyolali	1	1
13	Kendal	1	1
Jumlah	100	100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2.3, dapat diketahui bahwa responden dengan frekuensi terbanyak ada pada provinsi domisili Kota Semarang sebanyak 51 orang (51%), kemudian daerah Ungaran sebanyak 28 orang (28%), Serang 5 orang (5%), Bekasi 4

orang (4%), kemudian Jakarta sebanyak 3 orang (3%). Sedangkan untuk wilayah lainnya memiliki frekuensi 1 orang (1%).

2.11.4 Responden berdasarkan penghasilan/ Uang saku PerBulan

Berikut merupakan hasil dari jawaban responden mengenai pendapatan/uang saku bulanan para responden yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 4 Responden Berdasarkan Penghasilan/ Uang saku PerBulan

No.	Penghasilan perbulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	$\leq$ Rp 1.000.000	35	35
2	$>$ Rp 1.000.001 - Rp 2.000.000	26	26
3	$>$ Rp 2.000.001- Rp 3.000.000	27	27
4	$>$ Rp 3.000.001- Rp 4.000.000	4	4
5	$>$ Rp 4.000.000	8	8
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2.4, dapat diketahui bahwa pendapatan/uang saku bulanan responden dengan frekuensi paling banyak ada pada rentang $\leq$ Rp1.000.000 sebanyak 35 orang (35%), kemudian pendapatan responden dengan rentang $\geq$ Rp 2.000.001- Rp 3.000.000 dengan 27 orang (27%), pendapatan $>$ Rp 1.000.001- Rp 2.000.000 dengan 26 orang (26%), pendapatan $>$ Rp 4.000.000 sebanyak 8 orang (8%), dan responden yang memiliki angka terendah sebanyak 4 orang (4%) dengan penghasilan $\geq$ Rp 3.000.001- Rp 4.000.000.

2.11.5 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan klasifikasi pendidikan terakhir dari pengunjung yang ada di destinasi wisata Candi Gedong Songo, maka diperoleh komposisi responden, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. 5 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP/Setingkat	14	14
2	SMA/Setingkat	45	45
3	Diploma	4	4
4	Sarjana	37	37
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir terbanyak ada pada SMA yaitu sebanyak 45 orang (45%), kemudian Sarjana yaitu sebanyak 37 orang (37%), dan yang paling sedikit yaitu ada pada Diploma yaitu sebanyak 4 orang (4%).

2.11.6 Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Ini

Jenis pekerjaan responden memiliki peranan penting dalam berwisata. Data pekerjaan responden ini dapat mempengaruhi alasan bagi responden yang ingin melakukan kunjungan di Candi Gedong Songo. Berdasarkan klasifikasi jenis pekerjaan, maka diperoleh komposisi responden, seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. 6 Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Ini

No.	Profesi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	60	60
2	TNI/POLRI/PNS	3	3
3	Pegawai Swasta	31	31
4	Ibu Rumah Tangga	1	1
5	Wirausaha	5	5
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel 2.6 dapat dilihat bahwa pekerjaan saat ini yang terbanyak terdapat pada pelajar/mahasiswa dengan 60 orang (60%), kemudian pegawai swasta dengan 31 orang (31%), wirausaha dengan 5 orang (5%), kemudian TNI/POLRI/PNS dengan 3 orang (3%) dan yang paling sedikit yakni profesi Ibu rumah tangga hanya 1 orang (1%).

2.11.7 Responden Berdasarkan Kunjungan

Frekuensi kunjungan pada Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang digunakan untuk mengetahui seberapa sering para responden melakukan kunjungan. Tabel 2.7 menyajikan data hasil jawaban responden berdasarkan frekuensi.

Tabel 2.7 Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan

No	Jumlah Kunjungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 Kali	29	29
2	2 Kali	34	34
3	3 Kali	18	18
4	> 4 Kali	19	19
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2.7 di atas, dapat diketahui responden yang sudah melakukan kunjungan dengan frekuensi terbanyak ada pada kunjungan 2 kali sebanyak 34 orang (34%), kemudian diikuti 1 kali sebanyak 29 orang (29%), kemudian lebih dari 4 kali sebanyak 19 oarang (19%), dan yang paling sedikit 18 orang (18%).

2.11.8 Responden Berdasarkan Sumber Informasi Sosial Media

Frekuensi pengetahuan sumber informasi yang didapatkan dalam melakukan kunjungan pada Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang untuk mengetahui sosial media yang sering digunakan untuk memperoleh Informasi, dalam pengambilan keputusan kunjungan pada Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang.

Tabel 2. 8 Responden Berdasarkan Sumber Informasi Sosial Media

No	Informasi di Dapat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Situs Web Kab Semarang <i>Tourism</i>	17	17
2	Youtube	10	10
3	Instagram	69	69
4	Facebook	4	4
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2.8 di atas, dapat diketahui responden terbanyak yang mendapatkan informasi melalui Instagram sebanyak 69 orang (69%), kemudian responden yang mendapatkan informasi melalui situs Web Kab Semarang *Tourism* sebanyak 17 orang (17%), sedangkan untuk responden yang mendapatkan informasi melalui Youtube sebanyak 10 orang (10%). Dan yang paling sedikit melalui Facebook sebanyak 4 responden (4%).